TEMU SASTRA 1982
DEWAN KESENIAN JAKARTA
6, 7, 8 Desember 1982
TAMAN ISMAIL MARZUKI.

Danarto

PROSES, PROSES, PROSES,

PROSES, PROSES, PROSES, PROSES,

Danarto:

PROSES, PROSES, PROSES, PROSES, PROSES, PROSES, PROSES,

minum air laut perutku
jadi lautan
berenang di dalamnya aku
tegar rimba garam

Cerita pendek boleh jadi serumpun kembang liar. Dan kembang liar itu ditunjuk oleh sang penunjuk. Para pembaca menyinaknya. Satu di antaranya mungkin naklu. Cerita pendek juga menampung dan memberikan pencerahan. Cerita pendek bukanlah sumber kebijaksanaan tertinggi. Ia lebih mirip talang. Saluran. Ya benar, dari padanya semuanya lewat. Juga kebohongan, kepalsuan, kemarahan, dengki, cemburu si pengarang, mungkin terhadap kebenaran.

Sulitnya kebenaran itu dicapai, mengakibatkan sang pengarang butuh berbohong. Sementara itu para pembaca tak ambil peduli. Ia membaca dan terus membaca. Juga para kritikus. Dan menulislah terus sang penulis. Bagaimana ia mampu melepaskan diri dari sifat-sifat buruk itu? Mungkin ia tidak dengan sendirinya berniat melepaskan sifat itu semua, selama mereka berguna bagi penulisan. Siapa yang mampu menyingkirkan sifat-sifat yang dikaruniakan Allah itu.

Atau sifat-sifat itu dengan sendirinya menyertai di tiap karangan tanpa disadari penulisnya. Karena para pembaca menutupnya dengan sifat-sifat yang sama, maka kloplah. Itulah sebabnya cerpen menarik dan tersebar luas.

Menulis cerita pendek adalah kegiatan yang murah ongkosnya. Tiap hidung sekarang bolehlah disebut penulis cerpen. Juga siapa boleh menerbitkan album cerita pendek. Cerita pendek merupakan bacaan sehari-hari. Itulah sebabnya orang tak membicarakannya. Ia sudah jadi barang biasa. Tak seorang pun kesulitan dalam menulis cerita pendek. Apakah ada cerita pendek yang jelek?

Dengan demikian kumpulan cerita pendek terasa lucu kalau sampai diterbitkan. Mengapa penerbit mau membuang-buang uang hanya untuk sekumpulan cerita pendek. Apakah penerbit itu tidak bisa membaca situasi yang nyata akan penerimaan masyarakat terhadap cerita pendek. Lalu menerbitkan kumpulan cerita pendek apakah suatu usaha sia-sia?

Tapi sebentar. Ternyata ada yang menulis berdasar pandangannya. Ia digerakkan, didorong, dijiwai oleh pandangannya itu. Dari pandangan inilah para pengarang merasa mendapat kuwajiban tertentu. Suatu cerpen sesungguhnya tak apa bila saja tak dibaca orang. Sang cerpenis akan duduk-duduk tenang saja. Sebab menulis cerpen sudah menjadi kebutuhan.

Bahkan seseorang yang menolak untuk berpandangan, sesungguhnya penolakannya itu pandangannya. Juga karena pandangan inilah para penulis saling bentrok. Ada yang menganggap cerpen dengan tema protes sosial adalah segala-galanya. Sebaliknya ada yang menganggap bercerita tentang batu dan awan adalah yang paling menarik. Kalau kita masih berpolemik soal seperti ini, sesungguhnya perjalanan masih jauh yang harus kita tempuh.

Juga pandangan yang berbeda tak selayaknya mempengaruhi baik-buruknya karya.

Dan daerah penciptaan?

Daerah penciptaan itu netral. Seperti ruang kosong di mana kita bisa mengisinya sebebas-bebasnya. Dengan apa saja. Ruang kosong itu murni. Ia tak terikat hukum. Ia tak tahu menahu tentang ikatan dan ketidak terikatan. Ruang kosong itu mirip tembok. Duapuluh tahun wajah kita dihadapkan pada tembok yang dingin itu, dengan bersila. Boleh jadi. Tapi lalu kita berdalih bahwa penciptaan itu harus didasari oleh begini, oleh begitu. Karena itulah kita jadi terbatas.

Barang tentu kita harus belajar dari anak kecil. Yang habis menaburkan bunga di dalam tariannya yang seolah-olah seorang Hindu. Lalu mengenakan mukenah karena dia sembahyang lima waktu. Kemudian menyanyi happy birthday to you di rumah temannya yang biasa membuat tanda salib di dadanya, hingga ia sepertinya tak bedanya dari temannya.

Itulah anak kecil dan itulah daerah penciptaannya? Ayah ibunya mensyukurinya: "Hmm, betapa anak kita." Begitu mengertinya. Begitu puasnya. Lalu lembaran-lembaran selanjutnya diisi kesuksesan. Daerah penciptaan itu seperti menyaksikan hal-hal yang sukses saja.

Siapa saja dapat menggunakannya. Daerah penciptaan itu tidak diperebutkan. Ia bebas. Ia tak habis-habisnya. Berapa saja kita kantongi dari padanya, ia tak berkurang. Tak pernah. Ia tak perlu dari padanya seseorang mengklaim. Sebab daerah itu ada di depan hidung kita. Bukan. Maksudku di depan saku kita.

...Hanya yang diperlukan ketangkasan dalam melipatnya. Menggunakannya. Ketika kita berusaha keras menjamahnya, ia hanya tersenyum. Ia begitu arif. Ia begitu menantang kita. "Apakah kamu kenal betul

denganku," ujarnya, seolah mengingatkan kita, apakah kita sudah siap.

Perbedaan pendapat di antara kita hanya membuat daerah penciptaan itu semakin sederhana. Ia tangan yang terentang yang mau menerima kita. Ia hidung yang sujud mencium tanah, untuk mensyukuri. Ia kaki yang bersimpuh, ia kuat sekali untuk memberi hormat. Ia memberi contoh.

Apa bekal kita cukup untuk menggarapnya? Hingga ketika Budha menunjuk ke serumpun kembang liar, bukan hanya Mahakasyapa seorang yang siap menerima satori. "Cahaya itu untuk siapa saja. Kalian," serunya tanpa berkedip. Hingga bukan saja Al Hallaj saja seorang, yang sanggup berteriak-teriak di pasar: "Sembunyikan aku dari Allah, hai orang-orang. Sembunyikan aku dari Allah. Ia mengambilku dariku dan tak mau mengembalikannya padaku..."

Apakah daerah penciptaan itu selalu tersenyum. Hingga ia akan selalu mengusap batok kepala kita, kalau kita "mencoba macam-macam". Ia tak kenal "isme-isme Barat". Ia tak kenal "Borobudur", "Wayang kulit", atau "bedoyo". Sebab, semuanya itu godaan. Barat dan Timur? Lupakanlah itu, barang itu tak pernah ada.

Mungkin yang dibutuhkan adalah kita yang tiba-tiba "datang dari langit". Seperti seorang bayi. Dan ruang kosong dengan seorang bayi memang mirip kertas putih. Tak berbicara apa-apa. Mereka sudah mengatakannya banyak sekali, dengan diam.

Ia menyajikan banyak sekali: rumah tangga, protes sosial, lumut, awan dan juga yang tidak nampak. Ia tak memerlukan seseorang di antara kita untuk memberi ketegasan bahwa sebuah di antara sesajian itu adalah yang terbaik. Ia bahkan akan menukas: "Apakah di antara anggota badanmu ada sebuah yang terbaik?"

Di tangan seorang ahli, daerah penciptaan adalah daerah subur, di mana ia kenal betul, siap betul, untuk menjawab tantangannya. Bahwa yang dibutuhkan hanyalah sebuah karya yang baik. Dan suatu karya yang baik bukanlah untuk rakyat atau bukanlah untuk bukan rakyat. Atau bukan untuk lumut atau bukanlah untuk bukan lumut. Apakah ada semuanya itu?

Dan ketika Beethoven menulis komposisi musiknya dengan berkerut, tidak mungkin kita melontarkan keheranan kita dengan: "Bagaimana mungkin mencipta dengan berkerut?" Apakah ada berkerut dan tidak berkerut? Dan ketika Picasso melukis dengan api di udara mlompong, tak mungkin kita melontarkan keheranan dengan: "Bagaimana mungkin mencipta seperti anak-anak?" Apa ada seperti kanak-kanak dan bukan seperti kanak-kanak? Semuanya cumalah hukum yang dibikin-bikin manusia saja.

Ada sebuah cerita yang boleh jadi cuma untuk lebih menegaskan tentang "hadirnya daerah penciptaan". Seorang penulis siap mengarang. Ia membawa bekal banyak sekali. Termasuk (tentu saja) konsep-konsep. Lama sekali ia merenung. Ia merasa sulit sekali. Kertas itu tetap kosong. Tiba-tiba pena itu lepas dari tangannya dan bergerak, menari-nari dengan sendirinya di atas kertas. Menulis dengan cepat dan tepat, sebuah karangan.

"Kenapa kamu tidak menurutku lagi?" tanya penulis itu.

"Karena kamu sudah tua," jawab pena itu.

Dan daerah penciptaan memang sangat khawatir terhadap usia tua.

Dan segalanya ternyata suatu proses. Jagad kecil, tubuh kita, berproses terus, menembus ruang dan waktu. Mentransformasikan dirinya menjadi apa saja. Itulah sebabnya bila kita bercermin makin lama makin nampak betapa tidak adanya identitas itu. Segalanya kehilangan makna. Segalanya makin abstrak. Segalanya tak lebih dari onggokan daging. Lenyap. Tak ada. Hanya Allah sajalah yang ada. Maha suci Allah dari segala bentuk-bentuk.

Di atas proses inilah muncul kebebasan, sejauh kita tak tahu mengarungi ke mana. Membebaskan ide adalah dasar kerja bagi penulisan cerpen, yang hanya bisa lahir dari pengertian kebebasan itu. Itulah sebabnya sebuah cerpen bisa sangat abstrak, karena dorongan kebebasan itu. Tema, jalan cerita, tokoh-tokoh, tempat berlangsungnya cerita, sebenarnya hanya akan menghambat pengertian cerpen itu sendiri. Mengapa kita butuh diikat oleh pengertian tertentu, jika kita sebenarnya sudah yakin hanyut di dalam pengertian proses itu.

Di dalam proses itulah kita menjadi abstrak. Karena kita di dalam proses menjadi tidak menjadi. Itulah proses, proses, proses, proses, proses, proses, proses, abtrak, tanpa makna, tak bisa dimengerti, adalah hasil dari proses itu, proses.

Proses akan membawa mesin ketik kita untuk makin tidak bisa dimengerti, karena selalu berubah, proses.

Ada kunci untuk bisa hanyut ke dalam proses itu.

Dan kunci dari padanya adalah sembahyang. Karena sembahyang mengajak hanyut di dalam kesemestaan yang tak bertepi, jagad kecil ini lebur di dalam Jagad Yang Sebenarnya. Apa ada yang lebih luhur dari yang abstrak. Yang tanpa makna. Yang tak bisa dimengerti.

Menulis cerpen semacam menghanyutkan diri, makin tenggelam makin bagus, makin mabuk makin bagus, makin lenyap makin bagus, makin entah makin bagus. Semesta yang kecil yang kita tenteng ke mana-mana ini, yang setiap saat siap membusuk, adalah rahasia bersyukur yang tiada taranya, menenteng Allah menerangi kubangan ruang waktu yang tak terhingga, yang mentrasformasikan ke dalam kebijakan yang tak ternilai, yang memetamorfosekan daging yang hina dina ini ke dalam bentuk yang seluhur-luhurnya, di dalam proses yang tak terhingga untuk bisa dimengerti.

Proses adalah ketika kita memasukkan tangan kita ke dalam bak mandi, terasa nyes, basah oleh air. Proses adalah ketika kita berdiri di daerah hujan dan tak hujan, separoh tubuh kita basah dan separoh masih kering.

Proses adalah ketika kita.

23 November 1982.